

PENGENDALIAN INTERN DAN AKUNTANSI DANA ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH

Ridwan¹

Abstrak

Zakat, infaq dan shadaqah merupakan ibadah yang mempunyai dimensi ganda yaitu transidental dan horizontal dalam pengertian bahwa yang terkait dengan peningkatan keimanan terhadap Allah SWT maupun peningkatan kualitas hubungan antar sesama manusia, serta dapat membantu dan membina kaum dhuafa maupun mustahik lainnya ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Bila pengumpulan dan pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah dititik beratkan pada peningkatan profesionalisme kerja, yang mengacu pada prinsip pengendalian intrn dimana rencana suatu organisasi dan semua metode dan tindakan yang dikoordinasi.

Zakat merupakan sumber investasi jangka panjang dan sumber keuangan yang tidak pernah berhenti dan jumlahnya akan terus bertambah besar yang dapat meningkatkan ekonomi mustahiq. Oleh karena itu untuk menata pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah maka harus dikendalikan dengan system Akuntansi yang telah dirumuskan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No 45 tentang system akuntansi untuk organisasi non profit/nirlaba, yang secara umum pada prinsip akuntansi LAZ Baitul Maal yang memenuhi standar akuntansi, yakni Accountability, Auditable, Simplicity. Laporan keuangan yang harus disajikan oleh lembaga amil zakat meliputi: Neraca, Laporan sumber dan penggunaan dana, Laporan arus kas (cashflow), Laporan perubahan dana termanfaatkan, Catatan atas laporan keuangan.

Kata Kunci: Pengendalian intern, Akuntansi LAZ, Zakat infaq shadaqah

A. Pendahuluan

Zakat, infaq dan shadaqah merupakan suatu bentuk sumber pendanaan yang cukup untuk menanggulangi kemiskinan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun perlu disadari bahwa persoalan pendanaan merupakan suatu hal yang mudah untuk digelapkan. Walaupun kita menganggap bahwa norma-norma moral (*moral standards*) bagi kebanyakan orang dalam dunia usaha adalah cukup

¹ Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Syariah STAIN Manado

wajar dijadikan alat pengontrol dalam aktivitas usaha, namun perlu disadari pula bahwa adanya godaan keduniawian yang membuat goyahnya norma-norma moral seseorang tersebut, sehingga pada situasi yang demikian perlu adanya sistem pengendalian terhadap godaan yang timbul berhubungan dengan adanya jumlah uang yang besar yang memang merupakan konsekuensi aktivitas usaha. Lagi pula tidak ada cara yang mujarab untuk dapat memastikan bahwa seseorang yang dipercaya tidak akan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pernyataan seorang akuntan bahwa *Belief is Good, but Control is Better* (mempercayai adalah baik, tapi pengendalian adalah lebih baik lagi). Ungkapan ini sangat beralasan karena banyaknya terjadi kecurangan dalam dunia usaha disebabkan oleh kurang adanya pengendalian yang baik terhadap jumlah dana yang ada dalam perusahaan tersebut, dari sisi penerimaan maupun dari sisi pengeluarannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah menjadi saksi dengan adil..." selanjutnya dalam suatu hadis, Rasulullah SAW, bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan kalian untuk berlaku baik dan profesional (ihsan) dalam segala hal."

Untuk menciptakan pengendalian intern yang baik, manajemen harus menetapkan tanggung jawab secara jelas dan tiap orang memiliki tanggung jawab untuk tugas yang diberikan padanya. Apabila perumusan tanggung jawab yang jelas dan terjadi suatu kesalahan, maka akan sulit untuk mencari siapa yang bertanggung jawab atas kesalahan tersebut². Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan dana tersebut, maka perlu adanya penerapan suatu sistem yang baik. Salah satu sistem pengolahan dana yang baik adalah sistem pengendalian intern (*internal control*).

² Haryono Yusup, *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2* (Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN, 2005), hlm.4.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pengendalian Intern

Pengendalian intern adalah rencana organisasi dan semua metode dan tindakan yang dikoordinasi, yang diterapkan dalam suatu perusahaan untuk mengamankan aktivitya mengecek penelitian dan kredibilitas data akuntingnya, guna meningkatkan efesiensi operasionalnya dan untuk mendorong ditaatinya segala kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pimpinan perusahaan³.

Selanjutnya pengendalian intern adalah mencakup rencana organisasi dan semua metode dan tindakan yang digunakan dalam perusahaan untuk mengamankan aktivitya, meningkatkan efesiensi operasi dan mendorong ditaatinya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan⁴.

Dari pengertian tersebut, maka pengendalian intern dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

- Pengendalian akuntansi (*Accounting Controls*).
Mencakup rencana organisasi dan semua metode serta prosedur terutama yang mengenai dan berhubungan langsung dengan pengamanan aktiva serta kehandalan dari catatan keuangan meliputi: persetujuan, pemisahaan antara fungsi operasional.
- Pengendalian administrasi (*Administration Controls*)
Mencakup rencana organisasi dan semua metode dan prosedur yang terutama berhubungan dengan efesiensi operasi dan ketaatan pada kebijakan-kebijakan pimpinan dan catatan finansial.

2. Prinsip Pengendalian Intern

³ The commite of Procedures, dalam Adikusuma, R Sremita, *Sistem Akuntansi, Prosedur dan Metode, Suatu Pengantar* (Jakarta: Penerbit Sinar Baru, 1985), hlm. 20.

⁴ AICPA (American Institute of Certified Public Accountant) dalam, M.P. Simangunsong, *Pokok-pokok Pengendalian Intern*, (Jakarta: Penerbit Karya Utama, 1998), hlm.7.

Ada beberapa prinsip untuk memperoleh pengendalian intern yang baik, yaitu:

- a. Pegawai yang kapabel dan dapat dipercaya
Pemberian tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai harus berdasarkan kecakapan, pengalaman dan kejujuran.
- b. Pemisahan wewenang
Dengan maksud pengendalian intern harus didasari pada prinsip adanya pemisahan yang baik meliputi tugas dan wewenang.
- c. Pengawasan
Hasil pekerjaan masing-masing pegawai harus diawasi dan dinilai oleh atasannya yang bertanggung jawab atas hasil pekerjaan pegawai tersebut.
- d. Penetapan tanggung jawab secara perseorangan
Dalam penetapan tanggung jawab mengenai suatu tugas, harus dapat diikuti suatu pelaksanaan tugas-tugas itu sampai tingkat yang melaksanakannya dengan maksud untuk menghubungkan hasil pelaksanaan tersebut dengan tanggung jawab masing-masing petugas.
- e. Pemeriksaan otomatis berdasarkan prosedur-prosedur yang rutin
Produser-produser hendaklah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya pencocokan adanya pekerjaan petugas yang satu dengan petugas yang lain.
- f. Pencatatan yang saksama dan segera
Transaksi-transaksi, baik transaksi ekstern maupun kejadian intern yang mempunyai akibat ekonomis, harus segera dicatat dalam dokumen dasar (formulir-formulir) yang sudah disediakan.
- g. Penjagaan fisik
Jelaslah bahwa kerugian-kerugian karena kecurangan akan banyak berkurang dengan adanya alat-alat penjagaan secara fisik misalnya: cash register, lemari besi, gudang yang terkunci.
- h. Pemeriksaan oleh petugas yang bebas dari tugas rutin

Secara periodik sistem administrasi harus diteliti kembali oleh suatu institut yang bebas dari pekerjaan yang rutin dalam perusahaan. Institusi adalah bagian pemeriksaan intern dari perusahaan itu sendiri atau dapat berupa kantor akun yang ekstern.⁵

3. Tujuan Pengendalian Intern

Tujuan pengendalian intern yang efektif dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Untuk menjamin kebenaran data akuntansi
- b. Untuk mengamankan harta kekayaan dan catatan pembukuannya
- c. Untuk menggalakkan efisiensi usaha
- d. Untuk mendorong ditaatinya kebijakan pimpinan yang telah ditetapkannya⁶.

4. Unsur-unsur Pengendalian Intern

Unsur-unsur dari pengendalian intern yaitu:

- a. Organisasi ialah segala kegiatan merinci tugas-tugas dan tanggung jawab dalam suatu badan/unit usaha untuk merealisasikan rencana yang dibuat sebelumnya, mengkoordinasikan dan menentukan hubungan antar tugas-tugas itu, guna mempermudah terlaksananya rencana yang bersangkutan.
- b. Kebijakan adalah petunjuk yang bersifat menyeluruh yang menetapkan batas-batas wadah serta arah tindakan-tindakan pimpinan agar tujuan tercapai.
- c. Prosedur adalah tatacara untuk mengerjakan sesuatu kegiatan yang sifatnya berulang-ulang sejak awal.
- d. Personalia, pada prinsipnya baik buruknya suatu pengendalian intern sangat tergantung kepada para pelaksananya.

⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

⁶ Amin Wijaya Tunggal, *Struktur Pengendalian Intern*, (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

- e. Perencanaan adalah menetapkan terlebih dahulu pekerjaan-pekerjaan dan hasil yang akan dicapai.
- f. Laporan merupakan alat untuk memperoleh keterangan administratif dan kontrol.⁷

5. Pengertian Zakat, Infaq dan Shadaqah

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu al-barakatu *keberkahan*, al-namma *pertumbuhan dan perkembangan* ath-tharatu *kesucian dan ash-shalahu kebersihan*⁸. Menurut istilah hukum Islam zakat adalah pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu (Al Mawardi: Al Hawiy). Zakat merupakan salah satu rukun Islam dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh karena itu membayar zakat menjadi kewajiban atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat termasuk dalam kategori ibadah yang telah diatur dalam Al Qur'an dan As-sunnah, sekaligus merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan.⁹

Abu Hasan Al Wahidi mengatakan bahwa zakat mensucikan harta dan memperbaikinya, serta menyuburkannya, zakat itu bermakna kesuburan dan penambahan serta perbaikan. Asal maknanya, penambahan kebijakan.¹⁰

Zakat diartikan suatu kewajiban finansial dari harta kekayaan menurut ketentuan Islam.¹¹

⁷ M.P. Simangunsong, *op. cit.*, hlm. 46.

⁸ Majma Lughah al-arabiyyah, al-Mu'jam Wasith (Mesir: Daar el-Ma'arif, 1972) Juz I hlm. 396.

⁹ Syaikh Muhammad Abdul Malik Ar-Ramhan, *Zakat 1001 Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: Lintas Pustaka 2003), hlm 34.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieq, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 4.

¹¹ Adi Sasono, dkk, 1998, *Solusi Islam dalam Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1998), hlm. 46.

Selanjutnya pengertian zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk dikeluarkan oleh seseorang kepada orang-orang yang berhak¹².

Pengertian Infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam¹³.

Sedangkan pengertian shadaqah adalah sama dengan infaq, namun ada sedikit perbedaan yaitu infaq hanya berupa materi, sedangkan shadaqah baik materi maupun immateri¹⁴.

6. Tujuan dan Hikmah Zakat, Infaq dan Shadaqah

Zakat, infaq dan shadaqah merupakan ibadah yang mempunyai dimensi ganda yaitu transidental dan horizontal dalam pengertian bahwa yang terkait dengan peningkatan keimanan terhadap Allah SWT maupun peningkatan kualitas hubungan antar sesama manusia, sehingga tujuan dan hikmahnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat bakhil, kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan hidup sekaligus menumbuhkan dan mengembangkan harta yang dimiliki.
- b. Menolong, membantu dan membina kaum dhuafa maupun mustahik lainnya ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak dan tenang beribadah kepada Allah SWT.

¹² Hartarto Windodo, dkk, 1999, *Pedoman Akuntansi Syariah: Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMY)*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 53.

¹³ Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 15.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 221.

- c. Mewujudkan keseimbangan dalam distribusi harta, keseimbangan dalam pemilikan harta dan keseimbangan tanggungjawab individu dalam masyarakat¹⁵.

7. Zakat Sumber Investasi

Zakat merupakan kebutuhan bersama, yang tidak mungkin dapat berjalan dengan baik tanpa partisipasi kedua belah pihak. Pemerintah melalui badan amil sesungguhnya merupakan mediator saja. Pengelolaan dana zakat memiliki nilai yang sangat strategis, yang meliputi:

Pertama; zakat merupakan sumber investasi jangka panjang. *Muzakki* akan menikmati dampak positif dari berzakat. Di dunia *muzakki* telah menanamkan modalnya untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan abadi. Meskipun modal investasi memang bukan haknya, namun Allah SWT yang maha pemurah tetap menghitungnya sebagai ibadah sosial yang mulia, Allah SWT berfirman:

Artinya: “Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah ialah seumpama satu biji yang membutuhkan tujuh butir, dan tiap-tiap satu butir menumbuhkan seratus biji, Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang dikehendaki dan Allah maha luas lagi maha mengetahui”. (QS. Al Baqarah 261).

Juga dalam firmannya:

Artinya: “Nafkahkanlah sebagian harta yang telah dijadiannya kamu orang-orang yangendalikan, maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang yang membelanjakan hartanya, memperoleh pahala yang besar”. (QS. Al Hadid 7).

Kedua, zakat merupakan sumber keuangan yang tidak pernah berhenti dan jumlahnya akan terus bertambah besar. Membayar zakat merupakan panggilan aqidah, sedangkan dengan berzakat *muzakki* akan semakin mantap, sehingga semakin ringan dan mudah untuk mengeluarkan zakat pada waktu mendatang. Dengan berzakat pula, Allah SWT berjanji akan menambah jumlah maupun keberkahan pada harta sehingga semakin bertambah pula dana zakat.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 222.

Ketiga, pemberian zakat akan berdampak pada meningkatnya ekonomi *mustahiq* (penerima). Kondisi ini sangat mungkin tercapai, karena dana zakat merupakan pemberian yang beribadah, sehingga tanggung jawab *mustahiq* akan semakin besar, dan tidak akan melakukan kecurangan. *Mustahiq* akan memanfaatkan dana zakat sesuai dengan perjanjian, baik berjanji dengan badan amil zakat maupun berjanji dengan Allah SWT.

Keempat, pengelolaan dana zakat, kecil kemungkinan terjadi tindak korupsi, yang dapat mengurangi hak orang miskin. Karena mengelola zakat berarti mengelola dana amanah yang syarat akan ibadah, sehingga syarat seorang pengurus amil harus orang yang memiliki keimanan yang tinggi, ia tidak memiliki cacat hukum dan ahlak di mata Allah SWT dan masyarakat. Berbeda dengan upaya mengentaskan kemiskinan yang sumber dananya dari bantuan asing atau pajak, misalnya. Sumber keuangan tersebut tidak terkait langsung dengan akidah dan sering bernuansa proyek, sehingga pengawasannya akan berhenti bersamaan dengan selesainya masa kontrak. Pengentasan kemiskinan dengan dana zakat, akan terlindung dari nuansa proyek karena pengelolaan dana zakat merupakan proyek akhirat.¹⁶

8. Optimalisasi Pengumpulan dan Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah

Zakat, infaq dan shadaqah bukan hanya memberikan bantuan yang bersifat konsumtif, akan tetapi lebih jauh dari itu untuk meningkatkan kualitas hidup para *mustahik*, terutama fakir miskin. Karena itu optimalisasi pengumpulan dan pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah dititik beratkan pada peningkatan profesionalisme kerja (kesungguhan) dari amal zakat, sehingga menjadi amil zakat yang amanah, jujur dan kapabel dalam melaksanakan tugas-tugas kemuliaan. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al Mu'minun ayat 8 yang artinya "dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

¹⁶ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, Cetakan Kedua, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 210-212.

Dengan demikian, maka aspek-aspek yang perlu diperhatikan pada sisi pengumpulan ZIS adalah¹⁷:

a. Penyuluhan

Aspek ini menduduki fungsi kunci untuk keberhasilan pengumpulan ZIS, karena hal ini akan membantu sosialisasi zakat, infaq dan shadaqah.

- b. Tempat pengumpulan data muzakki (pemberi zakat) dilingkungan masing-masing, sehingga mempermudah pengumpulan, klasifikasi dan penagihannya.
- c. Bekerjasama dengan BMT setempat, sehingga setiap dana yang masuk langsung disetor ke BMT tersebut.
- d. Mempersiapkan formulir pembayaran yang baru, sehingga mempermudah pengontrolannya.
- e. Aspek pencatatan dan pembayaran yang mudah dan transparan.

Pada sisi penyaluran dan pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah, aspek-aspek yang harus diperhatikan adalah¹⁸:

- a. Aspek pengumpulan dan pengolahan data mustahik (penerima zakat, infaq dan shadaqah) untuk menetapkan berapa jumlah mustahik yang mendapatkannya dan menentukan skala prioritas mustahik.
- b. Aspek aturan yang menjamin adanya efisiensi dengan kriteria yang jelas, dalam hal ini studi kelayakan obyek perlu dilakukan, sehingga dapat ditentukan zakat, infaq dan shadaqah itu bersifat produktif atau konsumtif.
- c. Aspek monitoring dan pembinaan perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, sehingga keberhasilan zakat, infaq dan shadaqah itu bukan dilihat dari banyaknya akan tetapi dapat meningkatkan kegiatan usahanya.
- d. Aspek pelaporan pertanggungjawaban dengan baik, dengan adanya aspek ini dapat menarik simpatik dan kepercayaan lebih besar dari para muzakki.
- e. Aspek hubungan masyarakat perlu dikembangkan agar komunikasi lahir batin antara muzakki dan mustahik dapat terpelihara.

¹⁷ Didin Hafidhuddin, op. cit., hlm. 226.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 227

9. Akuntansi Baitul Maal dan Laz

Sejauh ini belum ada standar akuntansi amil zakat. Hal ini disebabkan lembaga amil zakat merupakan organisasi baru yang akan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Namun, jika dilihat dari sifat organisasinya, yakni organisasi social (nirlaba), maka system akuntansinya dapat merujuk pada SAK No 45 tentang system akuntansi untuk organisasi non profit/nirlaba.

Secara umum, prinsip akuntansi LAZ Baitul Maal harus memnuhi standar akuntansi pada umumnya, yakni:

a. Accountability

Yaitu pembukuan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karenanya harus didukung oleh bukti-bukti yang sah dan otoritatif

b. Auditable

Yaitu pembukuan dapat dengan mudah dipahami oleh para pihak pemakai laporan, mudah ditelusuri dan dapat dicocokkan.

c. Simplicity

Yaitu pembukuan disesuaikan dengan kepraktisan, sederhana dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan LAZ tanpa harus mengubah prinsip penyusunan laporan keuangan¹⁹.

Jenis-jenis Laporan Keuangan LAZ²⁰

Jenis laporan keuangan yang harus disajikan oleh lembaga amil zakat meliputi:

a. Neraca

b. Laporan sumber dan penggunaan dana

c. Laporan arus kas (cashflow)

d. Laporan perubahan dana termanfaatkan

¹⁹ Muhammad Ridwan, *op. cit.*, hlm. 225.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 225-228.

e. Catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut harus dibuat, berdasarkan jenis dana yang dimiliki. Dana zakat tidak dapat dicampur penggunaannya dengan infak, wakaf dll. Masing-masing sumber dana memiliki karakteristik syar'iyah yang berbeda. Perbedaan dalam sumber ini akan berpengaruh pada sasaran penerimanya. Laporan masing-masing sumber tersebut, disajikan secara terpisah. Pada periode yang ditetapkan manajemen juga harus menyajikan laporan konsolidasinya.

a. *Neraca Baitul Maal*

Neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan *baitul maal* antara kekayaan organisasi disatu sisi dengan kewajiban dan modalnya disisi yang lain. Tujuan disusunnya neraca *baitul maal* adalah untuk menyediakan informasi mengenai jumlah kekayaan disisi aktiva dan kewajiban serta modal disisi passive. Kondisi keuangan dan kekayaan organisasi secara umum.

Tujuan dari penyajian neraca ini meliputi:

1. Menilai kemampuan organisasi dalam memberikan jasa secara berkelanjutan.
2. Menilai likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya serta kebutuhan pendanaan eksternal.

b. *Laporan sumber dan penggunaan dana*

Laporan ini mencerminkan kinerja organisasi terutama kemampuannya menarik dana (fundraising) dalam jumlah dan jenis yang banyak serta kemampuannya dalam mentasyarufkan atau mendistribusikan dana secara tepat sasaran, sehingga tujuan zakat dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Laporan ini disusun dengan tujuan:

1. Melihat pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang dapat mengubah jumlah dan sifat dana.
2. Hubungan antara transaksi dan sifat lainnya.
3. Pola pentasyarufan dana sesuai dengan tuntunan syar'i

Sedangkan kegunaan dari laporan ini meliputi:

1. Untuk mengevaluasi kinerja organisasi secara khusus, yakni pada setiap bidang. Bidang pengumpulan dana dan pentasyarufan akan sangat mudah dievaluasi.
2. Untuk menilai upaya, kemampuan dan kesinambungan organisasi dalam memberikan pelayanan.
3. Untuk menilai tanggung jawab dan kinerja manajemen.

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kas masuk dan kas keluar pada satu periode tertentu. Laporan arus kas dapat diklasifikasikan menjadi tiga; arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

1. Arus kas dari aktivitas operasi
 - Menggambarkan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas utama organisasi
 - Merupakan indikator yang menentukan apakah operasi organisasi menghasilkan arus kas yang cukup untuk memelihara kemampuan organisasi tanpa harus mengandalkan pendanaan dari luar
 - Contoh arus kas utama meliputi: penerimaan kas dari zakat, infak, sedekah serta sumber lain. Pengeluaran kas untuk fakir-miskin, belanja organisasi dan personalia, dll.
2. Arus kas dari aktivitas investasi
 - Mencerminkan arus kas masuk dan keluar sehubungan dengan sumber daya organisasi yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan
 - Beberapa contoh arus kas ini meliputi: pembayaran kas untuk pembelian aktiva tetap, pengeluaran untuk penanaman investasi pada perusahaan lain, penerimaan kas dari penjualan aktiva tetap, penerimaan kas dari bagi hasil investasi maupun simpanan
3. Arus kas dari aktivitas pendanaan

- Menggambarkan arus kas masuk dan kas keluar dari sumber pendanaan jangka panjang
- Contoh arus kas ini seperti: penerimaan kas dari pembiayaan jangka panjang serta pembayaran angsurannya

4. Laporan dana termanfaatkan

Sebagaimana diketahui, akuntansi menghendaki adanya pelaporan yang jelas dari setiap transaksi keuangannya. Selain dimunculkan dalam laporan neraca, juga harus dibuat laporan tambahan yang dapat memperjelas angka-angka yang tersaji di dalam neraca. Laporan tersebut adalah laporan dana termanfaatkan setiap saat akan mengalami perubahan, seiring dengan aktivitas amil yang lain. Perubahan ini harus dapat disajikan secara lengkap.

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan ini berisi tentang rincian aktivitas organisasi yang berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang laporan keuangan. Laporan ini dapat berwujud kualitatif maupun kuantitatif. Rincian catatan pada umumnya berisi tentang:

- Informasi umum mengenai kondisi organisasi
- Kebijakan akuntansi yang digunakan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan
- Penjelasan dari setiap rekening yang masih membutuhkan penjelasan
- Kejadian setelah tanggal neraca
- Informasi tambahan lainnya yang dianggap penting

Beberapa hal penting yang harus dipahami, berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan LAZ-Baitul Maal meliputi:

1. Arus kas dari aktivitas operasi dapat disusun dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Namun untuk LAZ sebaiknya menggunakan metode langsung. Dalam metode langsung ini penyusunannya menggunakan buku besar kas dan setara kas (termasuk bank), dengan menggolongkan menjadi beberapa jenis kelompok utama dan penerimaan.

2. Untuk organisasi nirlaba termasuk LAZ dan baitul maal, harus diungkapkan mengenai informasi penerimaan non kas, seperti penerimaan sedekah dalam bentuk barang, hibah barang dan lain-lain.

Penutup

Zakat, infaq dan shadaqah merupakan ibadah yang mempunyai dimensi ganda yaitu transidental dan horizontal dalam pengertian bahwa yang terkait dengan peningkatan keimanan terhadap Allah SWT maupun peningkatan kualitas hubungan antar sesama manusia, sehingga tujuan dan hikmahnya mewujudkan keseimbangan dalam distribusi harta, keseimbangan dalam pemilikan harta dan keseimbangan tanggungjawab individu dalam masyarakat, membantu dan membina kaum dhuafa maupun mustahik lainnya ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Optimalisasi pengumpulan dan pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah dititik beratkan pada peningkatan profesionalisme kerja, yang mengacu pada system pengendalian intrn dimana pengendalian intern adalah rencana suatu organisasi dan semua metode dan tindakan yang dikoordinasi, yang diterapkan dalam suatu lembaga untuk mengamankan aktivitya mengecek penelitian dan kredibilitas data akuntingnya.

Meskipun sejauh ini belum ada standar akuntansi amal zakat infaq dan shadaqah, namun jika dilihat dari sifat organisasinya, yakni organisasi sosial (nirlaba), maka system akuntansinya dapat merujuk pada SAK No 45 tentang system akuntansi untuk organisasi non profit/nirlaba.

Secara umum, prinsip akuntansi LAZ Baitul Maal harus memnuhi standar akuntansi pada umumnya, yakni Accountability, Auditable, Simplicity. Laporan keuangan yang harus disajikan oleh lembaga amal zakat meliputi:

- a) Neraca
- b) Laporan sumber dan penggunaan dana
- c) Laporan arus kas (cashflow)
- d) Laporan perubahan dana termanfaatkan
- e) Catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut harus dibuat, berdasarkan jenis dana yang dimiliki. Dana zakat tidak dapat dicampur penggunaannya dengan infak, wakaf dll. Masing-masing sumber dana memiliki karakteristik syar'iyah yang berbeda. Perbedaan dalam sumber ini akan berpengaruh pada sasaran penerimanya. Laporan masing-masing sumber tersebut, disajikan secara terpisah. Pada periode yang ditetapkan manajemen juga harus menyajikan laporan konsolidasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusuma, R Sremita, Drs, Ed, Ak, 1985, *Sistem Akuntansi, Prosedur dan Metode, Suatu Pengantar*. Penerbit Sinar Baru, Jakarta.
- Departemen Agama, RI, 1992, *Al-Qur'an dan terjemahan*. Penerbit PT. Tanjung Mas Inti Semarang, Jakarta.
- Hasbi Ash Shiddieq TM, *Pedoman Zakat*. Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Majma Lughah al-arabiyyah, al-Mu'jam Wasith Juz I, Daar el-Ma'arif Mesir: 1972
- Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*. Cetakan Kedua, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Sasono, Adi, dkk, 1998, *Solusi Islam dalam Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwa*. Penerbit Gema Insani Press, Jakarta.
- Simangunsong, M.P, Drs, 1998, *Pokok-pokok Pengendalian Intern*. Penerbit Karya Utama, Jakarta.
- Syaikh Muhammad Abdul Malik Ar-Ramhan, 2003, *Zakat 1001 Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2003.
- Tunggal, Amin Wijaya, Drs, Ak, MBA, 1995, *Struktur Pengendalian Intern*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Windodo, Hartarto, Ak, dkk, 1999, *Pedoman Akuntansi Syariah: Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMY)*. Penerbit Mizan, Jakarta.